

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya fotografi dokumenter hitam putih dengan objek Sanggar Lenong Betawi Pusaka Asli Pekayon Tangerang ini merupakan sebuah upaya visual dalam mengabadikan aktivitas seni pertunjukan tradisional Lenong Preman di tengah modernisasi. Cara kreatif yang diterapkan agar foto di atas panggung tidak sekadar bersifat dokumentatif, tetapi dokumenter yang memiliki kedalaman narasi, adalah dengan mengikuti seluruh siklus pertunjukan secara kronologis, membaur ke dalam aktivitas pelaku lenong selama kurang lebih tujuh bulan, dan menyusun rangkaian foto dalam *photobook* menggunakan kombinasi alur kronologis dan alur kondisi secara mengalir. Melalui proses kreatif, olah teknis, hingga tahap penyajian karya, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penciptaan untuk mendokumentasikan eksistensi keberlangsungan Lenong Betawi telah tercapai dengan memuaskan. Hasil akhir karya mampu merepresentasikan sisi artistik sekaligus aktivitas dari Sanggar Lenong Betawi Pusaka Asli Pekayon Tangerang melalui penyajian visual hitam putih pada teknik olah digital yang konsisten.

Secara teknis, penerapan hitam putih kontras tinggi sebagai konsep utama dalam memberikan karakter visual hitam putih yang diterapkan pada keseluruhan seri foto. Pilihan untuk mendominasi area gelap (*low key*) dengan kontras yang tinggi adalah bagian dari teknis secara personal.

Hitam putih yang disajikan memungkinkan tetap menampilkan detail pada area *shadow* tetap terjaga secara efektif. Penyajian visual hitam putih juga ditujukan untuk membangun nostalgia visual, yaitu rasa dan ingatan yang ada. Nostalgia dalam karya ini bukan merujuk pada kesenian yang telah tiada, tetapi pada pengalaman emosional yang hadir saat menyaksikan Lenong Preman yang masih eksis dan terus dipertunjukkan, foto hitam putih membangkitkan perasaan tersebut dengan menghadirkan rasa seperti melihat sesuatu yang pada masa lalu di masa sekarang.

Dalam proses penciptaan ini, muncul temuan baru. Penulis menemukan bahwa dalam kondisi pencahayaan yang sangat minim dan tidak menentu, seperti di panggung kampung dan disekitarnya, penggunaan ISO tinggi dapat menimbulkan *grain* yang tebal. Hal ini akhirnya diselesaikan melalui teknik pascaproduksi digital dengan teliti untuk menjaga konsistensi dan konsep foto hitam putih. Proses kreatif ini sangat ditunjang oleh keterbukaan dan sikap kooperatif yang tinggi dari para anggota Sanggar Pusaka Asli Pekayon Tangerang. Kedekatan emosional yang terjalin antara penulis dan subjek memungkinkan pengambilan gambar dilakukan dari jarak dekat tanpa membuat subjek merasa terganggu atau kehilangan kewajarannya di depan kamera. Dukungan lingkungan di wilayah Pekayon, Tangerang, yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi juga memudahkan fotografer dalam menemukan momen-momen kultural yang autentik. Selain itu, ketersediaan perangkat teknologi digital terkini sangat membantu dalam melakukan simulasi pencahayaan dan

evaluasi hasil jepretan secara instan di lokasi pemotretan. Namun, terdapat beberapa hambatan yang cukup mengganggu selama proses penciptaan berlangsung. Kendala utama adalah ketidakpastian jadwal panggung sanggar yang sangat bergantung pada panggilan warga atau agenda kebudayaan pemerintah daerah setempat. Hal ini menyebabkan proses pengambilan gambar memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan karena harus menyesuaikan dengan momen "manggung" yang tidak menentu. Selain itu, kondisi lingkungan panggung yang seringkali sangat sempit dan dipenuhi oleh kerumunan penonton menyulitkan mobilitas fotografer dalam mencari sudut pandang foto yang ideal. Hambatan teknis berupa kehabisan daya baterai kamera juga menghambat proses pemotretan. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut justru memperkaya pengalaman dalam beradaptasi dengan situasi lapangan yang dinamis. Secara keseluruhan, karya fotografi dokumenter ini berhasil membuktikan bahwa fotografi dokumenter dengan penyajian visual hitam putih pada teknik olah digital diharapkan mampu menjadi media komunikasi visual yang efektif untuk menggugah empati audiens terhadap urgensi pelestarian budaya kesenian tradisional. Penciptaan ini tidak hanya menghasilkan visual dokumentatif semata yang berupa rangkaian foto dokumenter, tetapi juga memberikan pengalaman reflektif bagi penulis mengenai pentingnya dedikasi dalam berkarya. Konsistensi dalam menjaga visi artistik di tengah hambatan teknis dan logistik menjadi pelajaran

berharga dalam pengembangan profesionalisme sebagai fotografer dokumenter.

B. Saran

Penciptaan karya fotografi dokumenter yang berfokus pada praktik budaya dan kehidupan sosial masyarakat memerlukan pendekatan yang mendalam serta kepekaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan karakter subjek menjadi hal yang utama sebelum melakukan pemotretan. Pendekatan yang baik tidak hanya mempermudah proses pengambilan gambar, tetapi juga menentukan kualitas kedalaman narasi visual yang dihasilkan.

Selain itu, penting bagi fotografer untuk membangun hubungan yang baik dengan subjek agar tercipta rasa percaya. Kedekatan ini memungkinkan akses ke ruang-ruang yang lebih personal dan menghasilkan foto yang lebih jujur serta tidak dibuat-buat. Sikap netral dan tidak memihak juga perlu dijaga agar karya yang dihasilkan tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun etis.

Dari segi teknis, persiapan peralatan menjadi hal yang tidak kalah penting. Ketersediaan baterai cadangan, kartu memori, serta perlengkapan pendukung lainnya harus diperhatikan untuk menghindari kendala saat pemotretan berlangsung. Selain itu, penting untuk melakukan pencadangan data secara berkala guna menghindari kehilangan hasil karya yang telah diperoleh.

Dari sisi teknis pemotretan, penggunaan lensa manual Meike 35mm f/1.7 pada kondisi pencahayaan panggung yang sangat terbatas menghadirkan tantangan tersendiri. Sebagai lensa manual tanpa fitur *autofokus*, lensa ini menuntut ketelitian dan kecepatan dalam menentukan titik fokus secara manual, terutama pada momen-momen aksi yang berlangsung cepat. Akibatnya, beberapa foto yang dihasilkan pada kondisi minim cahaya dan pergerakan cepat mengalami kurang ketajaman atau fokus yang tidak tepat. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan lensa manual dalam kondisi serupa, disarankan untuk lebih banyak berlatih teknik *zone focusing* sebelum memasuki lokasi pemotretan, serta mempertimbangkan penggunaan lensa dengan sistem *autofokus* untuk kondisi aksi yang berlangsung cepat.

Selain itu, observasi mendalam sebelum hari pertunjukan sangat dianjurkan. Pemahaman menyeluruh tentang alur pertunjukan, struktur babak, dan karakter para pemain akan sangat membantu fotografer dalam mengantisipasi momen-momen penting yang akan terjadi. Dengan pengetahuan ini, fotografer dapat mempersiapkan posisi, komposisi, dan pengaturan kamera secara lebih terencana, sehingga momen krusial tidak terlewatkan hanya karena kurangnya pemahaman terhadap konteks pertunjukan. Observasi terhadap aktivitas di luar momen pertunjukan, seperti kegiatan keseharian para pemain, kondisi sanggar, dan interaksi sosial di lingkungan sekitar, juga perlu dikembangkan lebih lanjut agar cerita visual yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan berlapis.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk membangun hubungan dengan subjek dalam jangka waktu yang lebih panjang sebelum mulai melakukan pemotretan secara intensif. Kedekatan yang terbangun dalam waktu yang lebih lama akan membuka akses ke momen-momen yang lebih personal dan mendalam, menghasilkan foto-foto yang lebih jujur dan tidak dibuat-buat. Kepercayaan dari subjek adalah modal utama dalam fotografi dokumenter yang baik, dan kepercayaan tersebut tidak bisa dibangun secara instan. Dengan itu, kesempatan dan waktu dalam membangun hubungan sosial yang tulus dengan komunitas lenong sebelum pemotretan akan sangat menentukan kualitas dan kedalaman karya fotografi dokumenter yang dihasilkan.

Dalam konteks topik penciptaan, penelitian dan penciptaan karya fotografi mengenai Lenong Betawi masih memiliki ruang eksplorasi yang luas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan yang berbeda, seperti mengangkat sudut pandang kesenian lenong secara luas, regenerasi pemain, atau perubahan bentuk pertunjukan Lenong di era digital. Selain itu, eksplorasi visual juga dapat dikembangkan melalui penggunaan media lain atau pendekatan artistik yang berbeda.

Akhirnya, penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi referensi visual dan akademik bagi mahasiswa fotografi maupun peneliti lain yang tertarik pada dokumentasi seni pertunjukan tradisional, serta menjadi salah satu upaya dalam mendukung pelestarian budaya melalui medium fotografi.

KEPUSTAKAAN

- Amri, S. (2019). *Rekacipta lenong dalam komedi Betawi*. Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dyna, Setiyanto, P. W., & Kusriani. (2022). Fotografi dokumenter perubahan kehidupan masyarakat petani di Pantai Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(1), 61–74.
- Wangsit: The revelations of Java by* Haeflinger, D. (2025).. Diakses 5 Maret 2026, dari <https://phmuseum.com/projects/wangsit-the-revelations-of-java>
- Jogiyanto. (2010). *Metodologi penelitian bisnis: Salah kaprah dan pengalaman-pengalaman*. BPFE.
- Ketoprak Bakaran* oleh Badroe Zaman. Diakses 22 Februari 2026, dari <https://badroezaman.wordpress.com/2016/10/05/ketoprak-bakaran/>
- Kleden, N., Probonegoro, (1996). *Teater Lenong Betawi: Studi perbandingan diakronik (Seni Tradisi Lisan Nusantara)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dengan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Koentjaraningrat. (1993). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Lenong. Diakses 10 April 2026, dari <https://budayabetawi.ikj.ac.id/lenong/>

Lewis, G. (1991). *Photojournalism: Content and technique*. Wm. C. Brown Publishers.

McGovern, T. (2003). Belajar sendiri dalam 24 jam fotografi hitam putih (D. Armunanto, Penerj.). Andi.

Nuraeni, E. (2024). Implementasi nilai-nilai komunikasi budaya lokal pada seni Lenong Pusaka (Pada cerita lenong dengan judul Peristiwa Perampokan di Malam *Cia Gwe Ce It Boenli* dan *Boensong*) (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Tangerang).

Prasetya, E. (2014). *On street photography*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Soeratmojo. (2010). Serupakah foto jurnalistik dan foto dokumenter? Penerbit Buku Kompas.

Sontag, S. (2005). *On photography*. RosettaBooks.

Sutedja, M., & Athoriq, F. (2021). Fotografi Monokromatik Hitam Putih Dalam Dunia Fotografi Modern. *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University*, Vol. 8 (Special Issue), hlm. 46–51.

McGovern, T. (2003). Belajar sendiri dalam 24 jam fotografi hitam putih (D. Armunanto, Penerj.). Andi.

Syaibani. (2012). Studi Kepustakaan. Universitas Sumatra Utara.

Syaibani, R. 2012. Studi Kepustakaan. (online). Diakses 4 Maret 2026

<http://repository.usu.ac.id/bitstream>,

The Riders of Destiny by Romi Perbawa. Diakses 20 Februari 2026, dari

<https://www.lensculture.com/articles/romi-perbawa-the-riders-of-destiny>

Waulandari, A., & Maryani, Z. (2017). Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir di

Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. REKAM:

Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 13(1), 53-66.

Wright, T. (1999). *The photography handbook*. Routledge.

